

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di berbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat (Lestari, 2012). Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak, dan ayah adalah seorang pemimpin dalam sebuah keluarga, yang dimana seorang ayah bertanggung jawab sebagai orang yang mencari nafkah, pendidik, pelindung, atau pengayom, dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga sedangkan ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga, dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga, dan anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual (Ali:11). Murdock (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri atau suami (kepala keluarga), istri dan anak nya yang di sebut dengan rumah tangga atau dengan sebutan lain nya ialah keluarga kecil, sedangkan yang di sebut sebagai keluarga besar adalah orang tua ayah dan ibu dari pihak suami dan istri termasuk juga saudara dan saudari dari pihak suami dan istri (Marry dan Melani, 2019). Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan kita tanpa pamrih. Menjadi orang tua bukan lah suatu hal yang mudah apalagi dalam hal Pendidikan, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak dimana ia mendapatkan Pendidikan untuk pertama kali nya. Keluarga dalam pandangan islam bukanlah sekedar tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, akan tetapi mempunyai fungsi yang demikian luas. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam sebuah haditsnya, "Jadikanlah rumahmu tempat tinggal yang menyenangkan, dan

janganlah jadikan seperti makam, tempat kembalinya orang-orang yang sudah meninggal dunia” (Ihsani:46). Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat dimana kita mendapatkan kenyamanan, kehangatan, dan mendapatkan perlindungan. Dalam suatu keluarga kita sering mendengar kata keluarga sakinah, mawadah dan rahma. Maksudnya disini keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang bahagia dalam perspektif islam sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga (Mubarok, 2016). Sedangkan mawadah adalah jenis cinta membara yang menggebu-gebu dan rahma adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang ia cintai (Mubarok, 2016).

Semua orang memutuskan untuk menikah atau berkeluarga pasti menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangganya termasuk dalam memiliki buah hati. Menjadi orang tua adalah salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak (Lestari, 2012). Dalam merawat, mendidik dan membesarkan anak diperlukan kedua orang tua seperti adanya ayah dan ibu, karena dalam hal merawat dan membesarkan anak bukanlah hal yang mudah di perlukan kesabaran dan ketelatenan. Apalagi bagi orang tua tunggal yang sendirian mendidik, merawat dan membesarkan anak.

Orang tua tunggal adalah seseorang yang tidak memiliki suami, istri, atau pasangan yang hidup dengan anak-anak nya. Orang tua tunggal dapat disebabkan oleh salah satu pasangannya yang meninggal dunia, terlebih lagi bagi pasangan yang masih muda sering mengalami kesedihan yang berlarut-larut. Sebagai orang tua tunggal, mereka sekaligus harus mencari nafkah bagi keluarganya. Kekhawatiran yang sering muncul selain biaya hidup keluarga adalah kekurangan waktu dan perhatian orang tua terhadap anak (Dwiyani:16). Jadi orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menjanda atau menduda yang mengamsumsikan tanggung jawab dalam merawat dan membesarkan anaknya sendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Menjadi orang tua tunggal disebabkan oleh dua faktor yaitu perceraian (pisah hidup) dan meninggalnya pasangan (pisah mati). Permasalahan yang sering muncul pasca perceraian lebih disebabkan kurang dewasa masing-masing pihak dalam perceraianya, terlebih jika perceraian di bumbui dengan konflik yang saling menyakiti baik fisik, verbal, emosi, maupun yang lainnya (Dwiyani:17). Menurut Duvall & Miller (dalam Siswanto, 2020) single parent adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangannya.

Fenomena ayah tunggal menunjukkan adanya perbedaan konsep keluarga pada umumnya. Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga biasanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dimana ayah dan ibu ini akan membagi perannya dalam

merawat, mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anak-anak nya, tetapi keluarga dengan satu orang tua akan melakukan peran ganda yakni menjadi ayah sekaligus menjadi seorang ibu bagi anak-anak nya dan bertanggung jawab penuh pada keluarga nya tanpa adanya bantuan dari pasangannya. Seorang ayah sebagai orang tua tunggal tidak terlepas dari berbagai masalah, seorang ayah tunggal harus bisa menjadi seorang ibu bagi anak-anak nya, ia juga harus bekerja untuk mencari nafkah. Santrock (2002) (dalam Winda, 2016) menyatakan bahwa *single father* ialah ayah sebagai orangtuatunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya.

Ketika menjadi ayah tunggal akan dihadapkan dengan suatu masalah dan kesulitan, masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal (dalam Kurnia, 2016) yang pertama adalah masalah psikologis, dimana awal menjadi orang tua tunggal akan mengalami kesedihan dan kekacauan yang berlangsung selama beberapa bulan. Yang kedua adalah masalah ekonomi, semenjak menjadi ayah tunggal perekonomian keluarga menjadi berantakan karena sebelumnya pengeluaran dalam keluarga di atur oleh istri. Yang ketiga adalah masalah sosial, ketika menjadi ayah tunggal banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah dan pergi bekerja. Hal inilah yang menyebabkan ayah tunggal tidak memiliki waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya. Kita sebagai manusia memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi.

Kesulitan yang kita hadapi dapat dilalui dengan ketangguhan atau ketahanan yang dinamakan *Adversity quotient*. Ketangguhan adalah keberanian dan ketabahan hati dalam menjalani sesuatu yang sulit dan atau tidak menyenangkan. Salah satu faktor yang menentukan tingkat ketangguhan seseorang adalah perbedaan pendekatan individu terhadap pengejaran kebahagiaan dalam hidup (Neilan dan Bhina, 2018). ketangguhan menjadi karakteristik kepribadian yang dapat membantu individu untuk mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan strategi untuk menghadapi suatu permasalahan hidup (Asti, 2019). Jadi ketangguhan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam situasi yang tertekan.

Faktor yang mempengaruhi ketangguhan pada seseorang itu ada dua macam. Yang pertama, faktor internal yang merupakan karakteristik yang terdapat di dalam diri seseorang yang menerima diri dan terbuka. Kedua, faktor eksternal

yang merupakan karakteristik yang muncul dari luar individu berupa dukungan social baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar (Asti, 2019). Individu yang tangguh memiliki komitmen dan kepercayaan dalam dirinya. Empat aspek ketangguhan yaitu komitmen, tantangan, kepercayaan diri dan *control* yang dimiliki oleh individu dapat menumbuhkan motivasi pada dirinya untuk bangkit dari keadaan yang terpuruk (Ihsani, 2022).

Stein & Book (2004) menjelaskan bahwa ketahanan adalah sebuah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* adalah bentuk kecerdasan selain *IQ*, *SQ* dan *EQ* yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan (Risma & Ratna, 2020). Stoltz (2000) menjelaskan *Adversity Quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu seseorang memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi yaitu : *control* yang menjelaskan bagaimana seseorang memiliki kendali dalam suatu masalah yang muncul. *Origin & Ownership* menjelaskan asal, usul dan pengakuan dari permasalahan yang dihadapi. *Reach* menjelaskan tentang bagaimana masalah yang muncul yang mempengaruhi kehidupannya. Dan *endurance* menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul.

Ayah tunggal yang tidak memiliki kecerdasan *adversity quotient* akan mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan yang ia hadapi bahkan dapat menimbulkan stres. Ayah sebagai orang tua tunggal dihadapkan pada kondisi harus mengasuh anak sendirian, ayah akan merasakan bahwa menjadi orang tua tunggal merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang pria. Karena pada umumnya, ibu lah yang terkesan lebih dekat secara personal dengan anak. Disini, peran ganda seorang ayah adalah selain bertugas mencari nafkah ia juga dituntut untuk dapat membentuk kepribadian yang baik untuk anaknya. Ia harus siap dalam membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya (Dedy, 2020). Menjadi ayah adalah sebuah proses yang menantang bagi seorang pria, apalagi menjadi ayah tunggal. Ayah dituntut harus meluangkan dan membagi waktu untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kimmel (1990) dan Walsh (2003) (dalam Winda, 2016) menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik perempuan maupun laki-laki yakni merasakan kesepian, perasaan

terjebak dengan tanggung jawab terhadap keluarga, mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri sendirian kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan social dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Karakteristik kepribadian tangguh yang dimiliki oleh seseorang akan dapat membuat individu menjadi berani dan tangguh dalam menghadapi perubahan yang mengganggu kehidupannya dan menjadikannya sebagai peluang untuk tetap maju. Seorang ayah yang memiliki kecerdasan *Adversity quotient* akan memiliki ketangguhan dalam dirinya bahkan mampu menghadapi kesulitan dan menganggap bahwa kesulitan tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan bukan hanya dihindari. Ketangguhan ini berupa kemampuan untuk tetap sabar dan tenang, serta menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Dengan adanya *Adversity Quotient* seorang ayah tunggal yang mengalami kesulitan dapat diubah menjadi sebuah peluang, ia akan mencari solusi dari masalah yang ia hadapi (Anisa, 2021). Ayah yang menjadi orang tunggal yang memiliki ketangguhan akan memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk bangkit dari keterpurukan yang ia alami dan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada dengan baik. Hal ini sesuai dengan Kobasa (1979) (dalam Asti, 2019) menyatakan bahwa kemampuan dapat membuat individu belajar mengatasi masalah, merawat diri dengan baik, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memiliki keberanian serta motivasi untuk menjadi tangguh.

Dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik dengan permasalahan tersebut dengan judul "Kecerdasan *Adversity Quotient* Pada Ayah Tunggal". Pada penelitian kali ini dilakukan di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin kepada orang tua tunggal atau single parent yang ditinggalkan oleh istrinya yang bisa disebabkan karena perceraian atau kematian pasangannya. Menjadi seorang ayah yang single parent mempunyai tugas yang ganda yakni mendidik anak serta mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Bayung Lencir ditemukan tiga orang tua tunggal lebih tepatnya Ayah tunggal. Subjek yang pertama yaitu berinisial "EP" yang berusia 28 tahun yang memiliki satu orang anak, ia menjadi single parent dikarenakan istrinya meninggal Dunia. Berikut ungkapan "EP" kepada peneliti saat wawancara di awal.

"sementak menjadi orang tua tunggal saya menjadi super sibuk, biasa nya berdua sekarang sendirian yah seperti itulah pokoknya super sibuk".
(wawancara 26 september 2022)

Sama hal nya dengan "EP" subjek kedua berinisial "M" merupakan ayah tunggal yang berusia 59 tahun yang memiliki satu orang anak, ia menjadi single parent dikarenakan istri nya meninggal dunia. Berikut ungkapan "M" kepada peneliti pada saat wawancara awal.

*"kewajiban aku ni mbak menjadi double mengurus anak, mencari makan, masak, mencuci pakaian dan lain sebagainya akugawe dewe".***(wawancara 26 september 2022)**

Subjek ketiga berinisial "S" yang merupakan seorang ayah tunggal yang berusia 44 tahun yang memiliki dua orang anak, ia menjadi single parent dikarenakan bercerai atau berpisah hidup. Berikut ungkapan "S" pada peneliti pada saat wawancara awal.

"istri aku ini selingkuh mulo-mulonyo istriku ni menunggui anak aku yang sekolah di Palembang aku didusun mencari nafkah untuk anak istriku dan kedua anak ku, ku undo balek ke doson. Aku menjadi bapak sekalian menjadi ibuk saya masak, mencuci baju, piring setelah itu baru berangkat begawe".
(wawancara 26 september 2022)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas yang melatar belakangi peneliti mengkaji hal ini. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ketiga subjek, setiap subjek memiliki masalah yang sama, seperti terlihat pada wawancara diatas ketiga subjek memiliki peran ganda Ketika menjadi orang tua tunggal yaitu menjadi seorang ayah dan sekaligus menjadi seorang ibu. Menjadi ayah tunggal bukanlah suatu hal yang mudah. Menjadi seorang ayah tunggal di tuntut untuk bisa membagi waktu untuk menjadi seorang ibu yang harus mencuci, memasak, dan mengurus anak. serta menjadi seorang ayah yang tetap menjalankan kewajiban nyasebagai kepala keluarga serta mencari nafkah.

Dari hal inilah peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kecerdasan *adversity quotient* pada ayah tunggal. Penelitian ini akan berfokus pada ketangguhan yang dimiliki oleh ayah tunggal yang merawat, mendidik, dan membesarkan anak nya sendirian tanpa ada bantuan dari orang lain

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, ayah sebagai orang tua tunggal yang membutuhkan ketangguhan dalam menghadapi segala situasi. Oleh karena itu, rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana gambaran kecerdasan *adversity quotient* pada ayah tunggal?

1.2.2 Apa saja factor yang mempengaruhi *adversity quotient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan *adversity quotient* pada ayah tunggal

1.3.2 untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi *adversity quotient*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, baik di kalangan akademik maupun masyarakat umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu dan wawasan serta pemikiran bagi penulis, para pembaca dan kepada masyarakat terutama pada keluarga single parent

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi peneliti, melalui penelitian ini sebagai sumber ilmu yang harus di dalam untuk menambah wawasan ilmu yang bermanfaat.

1.4.2.3 Bagi orang tua , melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua tunggal.

1.5 Keaslian Penelitian

sebagai bahan pertimbangan , penulis menemukan beberapa penelitian yang telah lebih dulu mengangkat tema yang mirip dengan yang diangkat

oleh peneliti. Namun ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian oleh Pratiwi (2019) dengan judul "Ketangguhan Ibu Sebagai Orang tua Tunggal". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketangguhan pada ibu sebagai orang tua tunggal yang memutuskan untuk tidak menikah dan memiliki pengalaman kehamilan yang tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra nikah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian berupa analisis isi terarah dengan pendekatan deduktif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan empat orang informan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, pada penelitian sebelumnya membahas ketangguhan ibu sebagai orang tua tunggal sedangkan penelitian ini membahas ketangguhan ayah sebagai orang tua tunggal. Serta pendekatan yang digunakan nya berbeda penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deduktif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Kedua, penelitian oleh Siregar (2021) dengan judul "Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosional dengan *Adversity Quotient* Santri Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Putri Al-Lathifiyyah Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient*. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian sebanyak 52 santri putri penghafal Al-Quran yang dipilih dengan teknik sampel total. Instrumen yang digunakan ialah skala *Adversity Quotient*, skala motivasi berprestasi dan skala kecerdasan emosional. Hasil analisis data dengan regresi linier berganda (dengan bantuan SPSS ver.21 for windows) menunjukkan ada hubungan motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran, $r = 0,404$ dan $F = 4,779$ pada $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* pada santri penghafal Al-Quran, $p = 0,337$ ($p > 0,05$). Sedangkan, hipotesis ketiga terbukti, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Adversity Quotient* santri penghafal Al-Quran, $p = 0,033$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif yang variabel motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional terhadap *Adversity Quotient* sebesar 16,3%, sedangkan sisanya sebesar 83,7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan judul, tempat dan subjek yang berbeda. Subjek yang digunakan merupakan seorang ayah tunggal yang sendirian merawat, mendidik dan membesarkan anak dengan karakteristik minimal tiga tahun telah menjadi ayah tunggal sehingga

diharapkan dapat mendapatkan gambaran tentang ketangguhan atau *Adversity Question* pada subjek tersebut. Alasan mengapa perlu dilakukan, karena tema ketangguhan atau *Adversity Question* terus menerus berubah dan mengalami perkembangan dalam sisi kehidupan individu, dimana akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terutama bagi ayah tunggal. Oleh karena itu, penulis mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan sebagai sumber informasi tambahan. Peneliti lebih fokus dengan ketangguhan pada ayah tunggal di kecamatan bayung lencir sehingga berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

